

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan agama di Negara Indonesia sangat dijunjung tinggi. Perwujudan hal ini tertuang dalam sila pertama pada Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebuah konsep dasar yang mengakui kedaulatan dan keberadaan Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, pada UUD tahun 1945 disebutkan pada pasal 29, dalam ayat pertama disebutkan, Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih lanjut di ayat kedua, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sebagaimana yang diyakini.¹

Presiden menetapkan pada Tahun 1965 No 1 Tentang Pencegahan Penodaan dan/atau Penyalahgunaan Agama, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Khonghucu, Protestan, Hindu, Buddha dan Katolik.² Hasil Sensus keagamaan penduduk Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 87,18% dari 237.641.326 adalah pemeluk Agama Islam, 6,96% beragama Kristen, 2,9% beragama Katolik, 1,69% beragama Hindu, 0,72% beragama Buddha, 0,05% beragama Konghucu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan,³ dari hasil sensus tersebut dapat disimpulkan bahwa Agama Islam merupakan agama mayoritas di Negara Indonesia.

Seperti pemaparan di atas bahwa mayoritas penduduk Republik Indonesia adalah umat muslim. Selain itu, negara ini juga tergolong negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Perkembangan itu tidak dapat dipisahkan dari peran tarekat⁴ di dalamnya, karena para penyebar

¹ *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Disebutkan Pada Pasal 29*, n.d.

² “Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama Presiden Republik Indonesia,” n.d.

³ Admin, “Agama Di Indonesia,” Wikipedia (Ensiklopedia Bebas), 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia#cite_note-FOOTNOTEHosen2005419-440Shah2017Marshall201885-96-8.

⁴ Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang ditempuh oleh seseorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin

agama Islam di Negara Indonesia didominasi oleh para ahli tarekat. Aliran tarekat dalam berdakwa menggunakan sistem kelembutan yang meniadakan peperangan di dalam penyebarannya. Corak Islam tersebut yang berkembang dan telah diadaptasi dari India Selatan terus berkembang ke wilayah timur, Semenanjung Malaya dan Nusantara.⁵

Pencarian makna pada aspek esoteris (mendalam) lebih diutamakan dalam ajaran tarekat dari pada sekedar aspek eksoteris (makna luar) dengan metode dzikir (wirid) yang tersistematik sedemikian rupa dengan cara dan jumlah bacaan di bawah bimbingan guru tarekat/ *mursyid*. Jumlah organisasi tarekat tidak dapat diketahui secara pasti, akan tetapi Jam'iyah Nadhotul Ulama (NU) dengan usahanya dapat menghipun ajaran tarekat yang *mu'tabarah* (Absah)⁶ atau tarekat yang memiliki sanad dan atau genealogi yang jelas sampai ke Rasulullah dan ajaran yang disampaikan sesuai dengan agama Islam.⁷

Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, termasuk dalam katagori tarekat *mu'tabarah*, muncul sekitar 1850-an atas kreativitas seseorang Syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi yang menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dua tarekat sufi besar, yaitu Qoodiriyyah dan Naqsyabandiyyah menjadi satu tarekat yang saling melengkapi dalam mengantarkan seseorang pada pencapaian spiritual⁸. Secara universal, ajarannya sama dengan tarekat pada umumnya, tetapi tarekat ini melalui metode “psikologis-moral”, berusaha membimbing seseorang agar dapat

dengan Allah. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syehh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri. Dalam M Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 204.

⁵ Nur Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 4.

⁶ Ajaran dan amalan tarekat dilihat dari kesesuaiannya dengan *arkân al-dîn* (rukun agama), yaitu akidah, syari'ah dan akhlak terbagi ke dalam dua bagian. Tarekat yang absah dan tarekat yang tidak absah. Tarekat yang absah disebut tarekat *mu'tabarah*, sedangkan tarekat yang tidak absah atau tidak sesuai dengan *arkân al-dîn*, disebut tarekat *ghair mu'tabarah* lihat: Asep Usman Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan),” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2018): 199–216, <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068> Pendahuluan.

⁷ Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)*, 5.

⁸ Spiritual menurut KBBI Adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)“KBBI Offline 1.5.1,” n.d.

memahami dan merasakan hakikat beribadah kepada Tuhannya secara sempurna serta membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesatuan jamaah spiritual dan moral.⁹ Dan menurut Zamakhsyari Dhofier Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah merupakan tarekat terbesar di Pulau Jawa¹⁰ yang dipimpin oleh mursyid ke-38 yakni Syekh Muhamad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil Al-Muwaffaq ra QS¹¹ (Abah Aos) warga negara Indonesia dan kepemimpinannya berpusat di Pesantren Sirnarasa Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat - Indonesia. Hal tersebut merupakan keunikan yang ada dalam Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah.

Tarekat merupakan tingkatan amalan batin (hati). Seseorang muslim menurut Abu Bakar Atjeh dalam ilmu tasawuf dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni; syari'ah, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Menurutnya, amalan-amalan lahir diperbaiki melalui ajaran syari'ah, amalan-amalan batin (hati) melalui ajaran tarekat, sedangkan mengamalkan segala rahasia yang gaib itu amalan hakikat, dan tujuan akhir adalah ma'rifat, yakni mengenal hakikat Allah baik sifat, zat maupun perbuatannya.¹²

Tidak ada pengecualian dalam menjalankan proses tingkatan-tingkatan tersebut, modal awal agar dapat menjalankan tingkatan itu adalah minat terhadap agama. Minat keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog agama, ternyata minat keberagamaan di usia lanjut meningkat dibandingkan dengan usia sebelumnya. 1.200 orang diteliti oleh Cavan dengan sampel berusia 60-100 tahun menunjukkan secara jelas bahwa kecenderungan meyakini keagamaan semakin meningkat pada usia ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat setelah usia 90 tahun baru percaya

⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 28–29.

¹⁰ Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)."

¹¹ Syekh Muhamad Abdul Gaos Saefulloh, ed., *Kitab Uquudul Jumaan*, 3rd ed. (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2014), 62.

¹² Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 68.

100%¹³. Berbeda dengan sikap dan minat anak muda terhadap keagamaan yang cenderung lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Haward Bell terhadap 13.000 anak muda di Maryland terungkap hasil bahwa minat terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial mencapai 21%, sedangkan minat terhadap ekonomi, keungan, materiil dan sukses pribadi mencapai 73%¹⁴ bahkan ungkapan James L Peacock untuk anak muda usia duapuluh adalah sebagai “periode dalam kehidupan yang paling tidak religius.”¹⁵

Anak muda yang memiliki kecondongan terhadap agamapun cenderung lebih mudah berkecimpung dalam gerakan agama yang ‘radikal’ dari pada gerakan tarekat yang cenderung mengolah rasa dan pendidikan yang monoton patuh terhadap pimpinan, hal itu disebabkan karena masa muda merupakan fase transisi dalam pertumbuhan fisik dan psikis yang menjadikannya rawan krisis identitas.¹⁶ Pada masa ini juga cenderung lebih mudah mencoba agama baru karena agama hasil dari pencarian sesuai dengan minat dan keyakinan pribadi dari pada agama/keyakinan keluarganya.¹⁷

Anak muda di Negara Indonesia adalah warga negara berusia 16 sampai 30 tahun yang mana usia ini merupakan periode penting perkembangan dan pertumbuhan.¹⁸ Pengaruh kebudayaan asing yang negatif bagi anak muda lebih terpaparkan ketika di kota besar. Sebabnya karena kehidupan masyarakat di kota-kota besar menunjukkan berbagai kontradiksi, di mana segala macam kebudayaan asing mudah masuk dan kemajuan kota dengan menyediakan dan membangun berbagai tempat dan fasilitas gaya hidup

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengiplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 97.

¹⁴ Jalaluddin, 67.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, ed. Ridwan Max Sijabat, trans. Istiwidayanti and Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002), 257.

¹⁶ Rindha Widyarningsih, Sumiyem, and Kuntarto, “Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda,” in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers ”Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII”* (Purwokerto, 2017), 1553–62.

¹⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, 270.

¹⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009,” n.d.

masyarakat maju yang kadang-kadang membuka akses-akses yang bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh warga negara Indonesia.¹⁹

Anak muda sebagai golongan masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, merasa cemas dan bimbang menghadapi keadaan di kota besar tempat mereka hidup. Mereka menghadapi suatu kenyataan yang kontradiktif, di sekolah dan dalam keluarga mereka mempelajari nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan mulia. Akan tetapi dalam kenyataan hidup pada masyarakat kota besar, mereka kadang-kadang menemukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang mereka pelajari di rumah dan sekolah. Di samping adanya kenyataan yang kontradiktif itu, ada pula pengaruh asing yang tidak baik terjadi melalui usaha-usaha subversi yang dengan sembunyi atau terang-terangan menghasut para anak muda ke arah yang tidak baik.

Terbukti dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto mengungkapkan bahwa kenakalan anak muda di Negara Indonesia saat ini sangat tinggi; melakukan seks sebelum menikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, AIDS/HIV: 1283 kasus, dan diperkirakan 52.000 orang terinfeksi (fenomena gunung es²⁰) dan parahnya 70% adalah kalangan anak muda, minuman keras dan narkoba.²¹ Selain itu, fenomena perilaku anak muda yang melakukan penyimpangan terjadi baru-

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 101.

²⁰ Setengah dari kasus HIV-AIDS di Indonesia belum terdeteksi, yang dianalogikan sebagai bongkahan es di bawah permukaan laut. Sebuah jumlah yang tidak sedikit. Fenomena ini juga sekaligus menunjukkan selama ini banyak orang yang tidak sadar dirinya telah terinfeksi HIV. Bahkan, sejumlah laporan menyebutkan banyak orang yang baru mengetahui dirinya telah lama terinfeksi HIV saat diperiksa di rumah sakit akibat sakit-sakitan. Mereka terlambat mengetahuinya. Saat sejumlah penyakit menyerang (dikenal sebagai infeksi oportunistik) orang tersebut sudah memasuki fase AIDS di mana pengobatan dan perawatannya harus lebih ketat. Lihat: Tri Irwanda, "Mengurai Fenomena Gunung Es Kasus HIV-AIDS Di Indonesia," Rumah Cemar, 2018, <https://rumahcemara.or.id/mengurai-fenomena-gunung-es-kasus-hiv-aids-di-indonesia/>.

²¹ Lis Binti Muawanah and Herlan Pratikto, "Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2012): 490–500.

baru ini adalah merebus pembalut wanita untuk mendapatkan sensasi dan dianggap menyerupai mengkonsumsi sabu.²²

Segi keagamaan, anak muda pada era sekarang rentang dengan isu radikalisme, hal tersebut terbukti dalam penelusuran BIN (Badan Intelijen Negara) di tahun 2017 bahwa dari jumlah mahasiswa di perguruan tinggi yang terpapar radikalisme tercatat sebanyak 39 persen.²³

Belakangan ini semakin marak dikampanyekan gerakan pemuda hijrah di media sosial. Di Instagram misalnya, pada akun @pemudahijrah sudah hampir satu juta orang mengikutinya dan di Facebook sudah lebih dari 300 ribu orang. Dan jika diamati secara mendalam, anak muda kelas menengah perkotaan yang paling mendominasi gerakan pemuda hijrah. Hal ini terjadi karena gerakan pemuda hijrah masif di media sosial dan penyebab lainnya adalah hijrah itu membutuhkan biaya lumayan besar; merubah penampilan dan busana misalnya.

Hal tersebut tentu berbeda dengan fenomena anak muda yang mengikuti ajaran tarekat. Ternyata puluhan anak muda di Bandung ada yang memilih untuk mengikuti ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, anak muda tersebut dari berbagai latar belakang; ada yang dari kalangan pelajar, ada juga yang sudah bekerja, sisi lain ada yang dari kalangan anak muda 'nakal' ada juga yang memang sudah 'baik'. Anak muda tersebut melakukan penyucian jiwa dan pendalaman agama dengan melakukan berbagai macam peribadatan tarekat; melakukan wirid-wirid dan manaqiban. Dan dalam kesehariannya, beberapa dari anak muda penganut Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah sering berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai masalah topik kemasyarakatan; baik agama, sosial, ekonomi, kesenian dan bahkan perkembangan politik Indonesia.

²² Taufik Budi, "Remaja di Jateng Coba Pembalut Rebus Karena Ingin Merasakan Sensasi Nyabu," Okenews, 2018, <https://news.okezone.com/read/2018/11/07/512/1974265/remaja-di-jateng-coba-pembalut-rebus-karena-ingin-merasakan-sensasi-nyabu>.

²³ Wishnugroho Akbar, "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme," CNN Indonesia, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, bahwa anak muda yang mengikuti tarekat Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Bandung sangatlah berbeda dengan tren generasi milenial sekarang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai anak muda yang mengikuti tarekat Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Bandung dengan judul: **Tarekat Anak Muda: Fenomena Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Kabupaten Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah penelitiannya dapat dikemukakan dalam beberapa pernyataan: (1) dibalik isu kenakalan remaja, radikalisme remaja dan gerakan pemuda hijrah di kota-kota besar, ternyata di Kabupaten Bandung ada anak muda memilih jalan religiusitas dan spiritualitas dengan mengikuti ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah (2) anak muda tersebut melakukan berbagai peribadatan tarekat; melakukan wirid-wirid, manaqiban dan mengkaji ilmu tasawuf. Dari dua pernyataan ini dapat dirumuskan judul penelitian "Tarekat Anak Muda: Fenomena Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Kabupaten Bandung". Dan diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitiannya berikut:

1. Apa saja motif anak muda mengikuti ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana corak tasawuf dalam Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah bagi kalangan anak muda di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah bagi kalangan anak muda di Kabupaten Bandung?

1.3 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan data berkaitan dengan pengalaman tarekat anak muda dengan menggunakan metode studi deskriptif. Namun secara khusus bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui motif anak muda mengikuti ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Kabupaten Bandung
2. Mengetahui corak tasawuf dalam Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah bagi kalangan anak muda di Kabupaten Bandung
3. Mengetahui Pengaruh Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah bagi kalangan anak muda di Kabupaten Bandung ?

1.3.2 Kegunaan

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan khususnya mengenai ajaran tarekat; motivasi bertarekat dan fenomena tarekat anak muda dalam menghadapi isu radikalisme.

b. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena penganut ajaran Tarekat TQN di Bandung bagi anak muda. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat bagi anak muda itu diharapkan mampu mendorong untuk menemukan makna bergama yang hakiki.

1.4 Kerangka Pemikiran

Fenomenologi sebagai pendekatan untuk perkembangan penelitian ini terhadap fenomena-fenomena sosial-keagamaan anak muda yang bertarekat. Secara metodologis pendekatan ini memiliki nilai penting yang dapat menggali secara mendalam motif dan dampak anak muda yang mengikuti Tarekat TQN di Bandung terhadap nilai religiusitas dan sosial keagamaannya. Berlandasan dari itu, penelitian ini menggunakan skema teori yang fokus mengacu pada konsep-konsep; *Konsep Anak Muda*, *Keagamaan Anak Muda* dan *Fenomenologi Tarekat*. Penjabaran lebih luas terhadap kerangka

konseptual diharapkan dapat membantu penjelasan mengenai fenomena terekat anak muda.

1. Konsep Anak Muda

Semua makhluk dalam kepercayaan kaum muslim diciptakan dan disempurnakan oleh Allah, baik binatang, pepohonan ataupun manusia. Tahap demi tahap bentuk tubuh manusia diciptakan dengan hukum penciptaan-Nya. Unsur yang sudah tidak relevan dan kurang bermanfaat akan digantikan dengan unsur yang lebih baik, sehingga seimbang, simetri dan proporsi yang sangat baik.²⁴

Anak muda di Negara Indonesia adalah warga negara berusia 16 sampai 30 tahun yang mana usia ini merupakan periode penting perkembangan dan pertumbuhan.²⁵ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock rentang umur 18-40 tahun, yang mana masa ini merupakan masa pertumbuhan menjadi kedewasaan (tumbuh kekuatan dan ukuran yang sempurna) dan periode ini ditandai dengan beberapa masa; masa komitmen, masa peraturan, masa ketergantungan masa kreatif, masa bermasalah, masa reproduktif, masa perubahan nilai, emosional, masa ketegangan, masa keterasingan sosial, dan masa penyesuaian diri.²⁶

Pola-pola dan model kehidupan serta harapan sosial baru akan muncul pada masa muda, ia akan berusaha untuk dapat menyesuaikan, masa penyesuaian ini akan menjadikan periode ini sangat sulit dan khusus dari rentang kehidupan.²⁷ Peran orang tua, guru, pendidik, tokoh dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk dapat membantu, mengarahkan, membimbing dan mendidik anak muda dalam menghadapi perkembangan yang bergejolak (perkembangan yang sangat sulit) dengan tetap berpandangan bahwa anak

²⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 97.

²⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009.”

²⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, 246.

²⁷ Hurlock, 246.

muda memiliki pola pikir, perilaku dan emosionalnya yang berbeda dengan orang tua agar ia dapat mengatasinya dengan sebaik-baiknya.²⁸

Tidak mungkin rasanya untuk dapat mengkonsepkan secara sempurna tentang anak muda, akan tetapi peneliti berusaha mengkonsepkannya dengan melihat ciri-ciri kebiasaannya yakni; *Pertama*, dalam segi umur anak muda berusia sekitar 16- 40 tahun. *Kedua*, dalam segi pertumbuhan fisik, masa ini merupakan masa perubahan penyempurnaan sebagai manusia yang utuh atau masa terkuat/produktif dalam rentang kehidupan. *Ketiga*, dalam segi psikis, masa ini merupakan masa pencarian makna hidup, nilai, ketegangan sosial dan penyesuaian sosial.

2. Keagamaan Anak Muda

Keagamaan anak muda dilatarbelakangi oleh motif individu, Woodworth mengungkapkan bahwa terdapat tiga golongan, yaitu: *Motif kebutuhan organis* adalah kebutuhan tubuh yang mendorong seseorang untuk menjalankan sesuatu atau (sebab) seseorang menjalankan/melakukan sesuatu. *Motif darurat* adalah situasi yang menjadikan sebab seseorang melakukan tindakan/kegiatan yang kuat dan cepat dari diri seseorang, timbul bukan atas kemauan, tetapi akibat rangsangan diri dari luar. *Motif objektif* yaitu tujuan yang terarah sebagai sebab seseorang menjalankan sesuatu, motif ini bersumber dari dalam diri yang dihasilkan dari perenungan, seperti; cita-cita dan harapan.²⁹

Pertumbuhan sikap keagamaan merupakan hasil yang diperoleh melalui pengalaman, motif, interaksi serta kontak individu terhadap lingkungan secara terus-menerus, terdapat empat kategori sikap anak muda dalam menjalankan keagamaan menurut Syaiful Hamali yaitu:

²⁸ Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja Tantangan Perubahan Yang dibawa oleh Era Globalisasi," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): 295–316.

²⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 64.

- a. Percaya secara ikut-ikutan, yakni keagamaan yang didapatkan bukan melalui perenungan, pencarian atau dan pendidikan tetapi berdasarkan kebiasaan di lingkungan keluarga dan atau tradisi masyarakat sekitar.
- b. Percaya dengan kesadaran, cara beragama patuh dan tunduk kepada ajaran agama melalui pembuktian kebenaran dengan ilmu pengetahuan dan perenungan. Tidak lagi *taklid* buta, percaya dengan doktrin dalil dan hukum mutlak dari ayat-ayat tuhan atau sekedar tradisi nenek moyong. Menjadikan agama sebagai tempat berzikir dan bermujahadah dengan Tuhannya.
- c. Bimbang dalam beragama, ketika kecerdasan dan pola pikir anak muda mencapai kematangan akan tumbuh kebimbangan dalam beragama; ia bisa menerima atau menolak dan bahkan bisa mengeritik ajaran yang telah dilaksanakan di masa lalunya; ajaran masa lalu kadang dianggap hasil dari kebiasaan yang belum matang jadi ia mulai menggali dan memperlajarinya kembali.
- d. Tidak percaya kepada Tuhan, keingkaran anak muda kepada Tuhan disebabkan kekecewaan yang berangsur terus menerus dari hasrat yang besar dan tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan rasa pesimis dan putus asa dalam menjalankan agama³⁰

Dari sikap keagamaan tersebut akan menghasilkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang berbeda, menurut Joachim Wach terdapat tiga macam ungkapan pengalaman keagamaan, yakni: *Pertama*, ungkapan pemikiran dari pengalaman beragama, *Kedua*, perbuatan sebagai bentuk ungkapan hasil keberagaman dan *Ketiga*, persekutuan sebagai ungkapan pengalaman keagamaan untuk memperkokoh pengalaman yang dialami.³¹

Konsep keagamaan anak muda tersebut dapat sebagai pisau analisis untuk mendukung dalam proses penelitian tentang kepercayaan anak muda terhadap ajaran tarekat, peneliti akan menggali mengenai empat sikap

³⁰ Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagaman Remaja dalam Perspektif Psikologi," *Al-AdYaN* XI, no. 1 (2016).

³¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. Joseph M Kitagawa (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 61.

keagamaan tersebut dalam kehidupan ketarekatan anak muda di Bandung sekaligus akan melihat bagaimana sikap dan dampak yang mereka berikan terhadap lingkungan.

3. Fenomenologi Tarekat

Edmund Husserl menerangkan bahwa hakikat fenomena adalah realitas yang kompleks hasil dari refleksi tindakan dan atau dari suatu usaha penuh kesungguhan dengan meniadakan dunia pengalaman subjektif yang penuh arti dan makna. Tindakan pribadi merupakan hasil dari pengalaman yang direfleksikan dalam perbuatan yang penuh makna.³² Kajian fenomenologi tidak hanya pada fenomena yang empirik sensual, tetapi meliputi hal lain daripada persepsi, pemikiran, dan kemauan subjek. Menurut Husserl untuk dapat mencari gejala-gejala (*wessenhau*) atau fenomena yang lebih kongkrit maka objek-objek patut untuk diberikan kesempatan untuk menjelaskan semua kejadian atau disebut juga dengan deskripsi fenomenologis.³³

Robert Frager mengungkapkan bahwa para sufi meski hidup di dunia seperti orang pada umumnya, tetapi hidupnya tidak untuk dunia. Guru Sufi mendidik setiap individu untuk dapat memaksimalkan tugas dan pengalamannya sebagai bagian dari perjalanan untuk spiritual, karena kehidupan di dunia dan pencarian di dunia bukan sebagai penghalang kegiatan pencarian nilai spiritual yang suci. Syekh Muzaffer, guru spiritual Robert Frager pribadi cara kerap bertutur “Sibuk kan tanganmu dengan melakukan pekerjaan duniawi dan sibuk kan hatimu dengan Allah.”³⁴

Fenomena proses kesufian melalui tarekat dengan; pembaiatan, wirid, manaqiban, *tawajuhan*, dan juga keterlibatan penganutnya di dalam berbagai upacara-upacara lokal, tentunya didasari oleh adanya *patter for behavior*, terutama teks-teks yang dianggap absah dan benar sesuai dengan keyakinan guru mursyidnya. Ucapan dan tindakan guru mursyid yang ditransformasikan

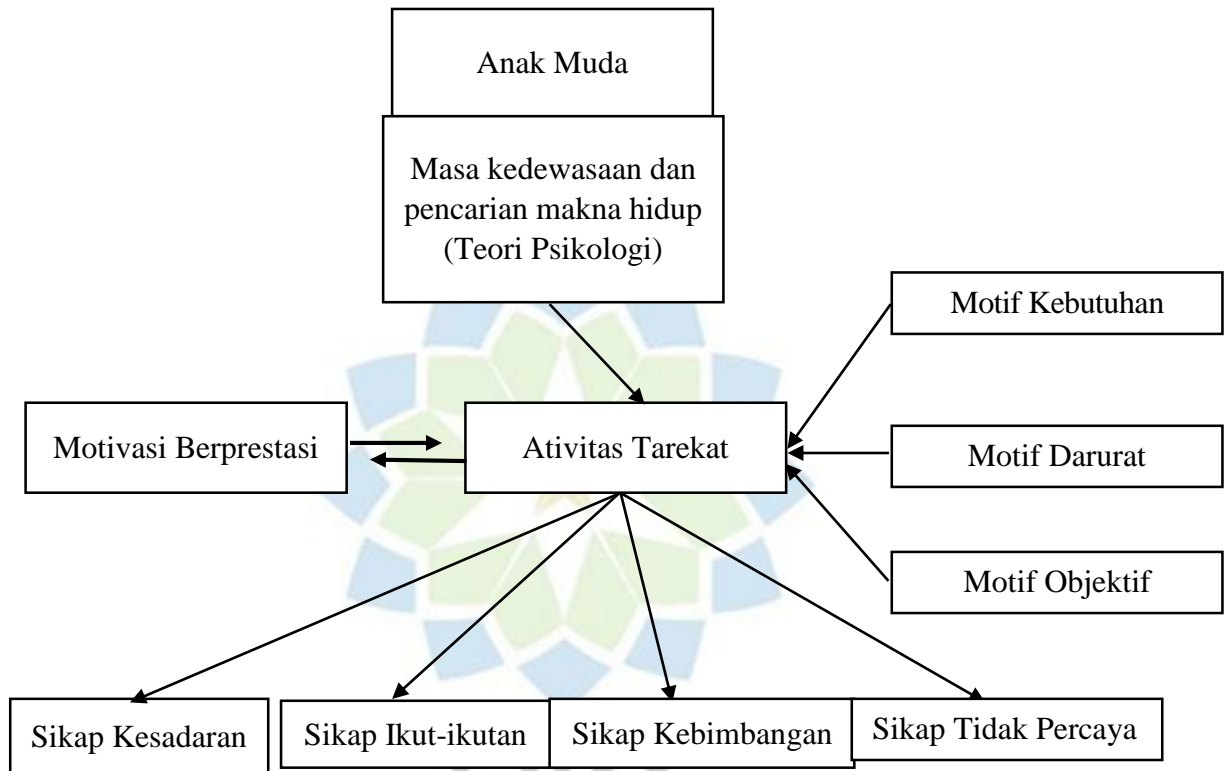
³² Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)*, 30.

³³ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi (Dari Filsafat Positivistik Ke Post Positivistik)*, 2nd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2017), 15–16.

³⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi (Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh)* (Jakarta: Zaman, 2014), 47.

dalam berbagai kegiatan *tawajuhan* dan juga disosialisasikan dalam pengajian khusus.³⁵ Berikut bagan kerangka pemikiran diatas:

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tentang hubungan yang signifikan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti.

1. Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta tercatat seorang pengkaji bernama Faisal Bahar Susanto pada tahun 2006 untuk mencapai gelar Master telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Balak*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai sejarah perkembangan, sistem

³⁵ Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal)*, 35.

pendidikan, kontribusi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam.³⁶

2. Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tercatat seorang pengkaji bernama Dudung Aburrahman pada tahun 2008 untuk mencapai gelar Doktor telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan dan pertumbuhan, peranan tarekat, tipologi sosial dan sumbangsi tarekat terhadap agama, sosial dan politik. dan tidak membahas tentang bagaimana anak muda dalam bertarekat.³⁷
3. Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tercatat seorang pengkaji bernama Mubarak pada tahun 2014 untuk mencapai gelar Master telah meneliti terkait dengan tarekat. Dengan judul *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, metode khalaqah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu, tidak membahas tentang bagaimana anak muda dalam bertarekat.³⁸
4. Pada Jurnal Al-A'raf (jurnal pemikiran Islam dan Filsafat) terindeks sinta 2 yang dikelola oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Surakarta tercatat seorang pengkaji bernama Aly Mashar Ismail pada tahun 2016 dengan Judul *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa*. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang genealogi dan penyebaran Thariqah

³⁶ Faisal Bahar Susanto, "Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) (Tinjauan Historis Dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Desa Balak)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

³⁷ Dudung Aburrahman, "Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

³⁸ Mubarak, "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa. Dan penelitian tersebut tidak membahas bagaimana acara tarekat untuk anak muda.³⁹

5. Pada Jurnal Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan (Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tercatat seorang pengkaji bernama Asep Usman Ismail pada tahun 2018 dengan Judul *Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tarekat dilihat dari lima aspek yang berikut: Pertama, etimologi sebagai pembedah makna tarekat. Kedua, kaum muslim menggunakan tarekat untuk meningkatkan penghayatan dalam beragama. Ketiga, tarekat sebagai metode para sufi untuk mendekatkan diri dan menghadirkan tuhan dalam qolbu serta membersikannya. Keempat penanaman dzikir qolbu oleh para mursyid kepada para salik atau para murid dengan menggunakan metode psikologis. Kelima, tarekat sebagai organisasi para pengamal tasawuf di bawah kepemimpinan seorang mursyid. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak membahas secara khusus tentang bagaimana anak muda dalam bertarikat.⁴⁰
6. Pada Prosiding Seminar Nasional dengan tema "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" penulis Rindha Widyaningsih, Sumiyem dan Kuntarto pada tahun 2017 dengan judul prosiding *Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda* menunjukkan bahwa anak muda di Banyumas sangat rentan terpengaruh dan terpapar gerakan radikalisme yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, politik dan keagamaan yang lemah.⁴¹
7. Pada Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) tercatat seorang pengkaji bernama Muhammad Sufyan Abdurrahman pada tahun 2020 dengan judul *Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku*

³⁹ Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf (Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat)* XIII, no. 2 (2016).

⁴⁰ Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan)."

⁴¹ Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda."

Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. Dalam penelitiannya, ia mencoba untuk menganalisis fenomena anak muda yang mengikuti gerakan Pemuda Hijrah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa motif mengikuti gerakan ini karena dorongan masa lalu, teman, orang lain dan harapan masa depan.⁴²

Meski sudah banyak yang telah mengkaji tarekat dan minat keagamaan anak muda. Kendati demikian, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan hal yang tidak kalah pentingnya dari penelitian sebelumnya, yaitu membahas mengenai motif anak muda mengikuti tarekat, kegiatan anak muda saat bertarekat, dan manfaat yang bagi masa perkembangannya.



⁴² Muhammad Sufyan Abdurrahman, "Generasi Muda , Agama Islam , Dan Media Baru : Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung" 20, no. April (2020): 46–63.